

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Di abad ini isu global terkait lingkungan menjadi salah satu topik yang sangat sering terdengar. Isu tersebut menjadi penting khususnya untuk Indonesia yang dikenal sebagai negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam hutan yang luar biasa (Nasution, 2016). Berdasarkan data dari *World Resources Institute* (WRI) Indonesia termasuk dalam kategori 10 negara dengan angka kehilangan hutan hujan tropis tertinggi pada tahun 2018. Pada tahun tersebut Indonesia kehilangan lahan hutan hujan tropis primer seluas 339.888 ha. Angka tersebut berada di urutan ketiga setelah Brasil dan Kongo. Kebakaran hutan dan peralihan fungsi lahan pertanian adalah pemicu utama terjadinya deforestasi di Indonesia (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). Salah satu permasalahan lingkungan yang terkait dengan kerusakan sumber daya alam hutan Indonesia dapat ditemukan di Provinsi Jambi.

Jambi merupakan salah satu dari 10 provinsi di Indonesia yang menjadi prioritas bagi penanganan kebakaran hutan dan peralihan fungsi lahan pertanian. Hal tersebut berhubungan dengan sering terjadinya kebakaran hutan, penebangan liar dan peralihan fungsi lahan pertanian. Data terbaru luas kebakaran hutan dan lahan berdasarkan interpretasi citra landsat oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menjelaskan bahwa lokasi luasan areal terbakar tahun 2019 di wilayah Provinsi Jambi seluas 39.368 ha (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019). Salah satu wilayah yang berada di kawasan Provinsi Jambi yang memiliki luasan hutan yang cukup tinggi adalah Kerinci. Luasan kawasan hutan di Kabupaten Kerinci pada tahun 2012 meliputi hutan pelestarian alam seluas 191.822 ha, hutan produksi seluas 28.655 ha, hutan adat seluas 1.820,11 ha dan hutan hak atau milik seluas 5.000 ha (Lestaria *et al.*, 2016).

Sebagai tanggapan terhadap perusakan hutan di Indonesia, sebenarnya pemerintah telah sejak lama mengeluarkan undang-undang sebagai pedoman dan instruksi yang mengatur pengelolaan sumber daya alam, yaitu (1) Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam dan ekosistem,

Defita Permata Sari, 2020

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNOBOTANI DI HUTAN ADAT TEMEDAK PROVINSI JAMBI DALAM UPAYA MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

serta (2) Undang-Undang No. 41 tahun 1999 tentang kehutanan. Namun, keberhasilan pelaksanaan konservasi sangat tergantung pada tingkat partisipasi publik dan peran pemerintah lokal. Konservasi adalah tanggung jawab pemerintah bersama masyarakat, khususnya masyarakat adat di sekitar area tertentu (Limba *et al.*, 2017). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan hutan ternyata berimplikasi positif terhadap kelestarian hutan. Santika *et al.*, (2017) juga berpendapat bahwa pengelolaan hutan yang dikelola oleh masyarakat merupakan solusi untuk mengurangi deforestasi sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat khususnya di negara-negara berkembang seperti di Indonesia.

Masyarakat lokal meyakini bahwa kehidupan manusia didukung oleh keberadaan hutan, dan menganggap hutan sebagai salah satu kekuatan yang berhubungan dengan hal-hal gaib yang perlu dijaga agar tetap memberikan manfaat bagi kehidupan (Sari, 2011). Pemanfaatan secara berkelanjutan merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal di Indonesia yang dapat menyelamatkan upaya konservasi (Silalahi, 2015). Ma'arif *et al.*, (2012) sebelumnya mengemukakan bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki pengetahuan dan cara tersendiri dalam mengatur lingkungan untuk kelangsungan hidup mereka atau yang dikenal dengan kearifan lokal. Salah satu bentuk pengelolaan hutan yang ramah lingkungan telah dilakukan oleh masyarakat Desa Keluru Provinsi Jambi dengan menerapkan kearifan lokal di dalam pengelolaan hutan dan pengelolaan keanekaragaman tumbuhan di hutan adat Temedak.

Hutan adat Temedak terletak di kawasan Provinsi Jambi. Hutan ini tepatnya berada di Desa Keluru, Kabupaten Kerinci. Berdasarkan hasil observasi awal, hutan adat Temedak adalah hutan yang memiliki luas 23 ha dan pertama kali di wilayah Provinsi Jambi yang memiliki SK dari bupati Kabupaten Kerinci dan dikukuhkan oleh pemerintah Provinsi Jambi, serta menjadi percontohan untuk kabupaten-kabupaten lain yang ingin membuat hutan adat. Hutan adat Temedak memiliki sifat homogen dan heterogen. Hutan ini berjarak 500 meter dari pemukiman warga dan memiliki keanekaragaman jenis tumbuhan yang cukup tinggi. Pada kawasan homogen ditumbuhi oleh beraneka ragam jenis tumbuhan bambu yang tersusun secara alami. Hal yang berbeda dapat ditemukan di kawasan

Defita Permata Sari, 2020

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNOBOTANI DI HUTAN ADAT TEMEDAK PROVINSI JAMBI DALAM UPAYA MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

heterogen. Pohon ara (*Ficus sumatrana*), pohon beringin (*Ficus benjamina*) pohon gaharu (*Aquilaria malaccensis*) yang berukuran besar dan berumur ratusan tahun masih ditemukan di kawasan heterogen tersebut. Hal yang paling menarik yang berada di dalam hutan adat Temedak yaitu dapat ditemukannya kayu pacat (*Harpullia arborea*). Kayu pacat merupakan tumbuhan endemik di hutan tersebut. Selain itu, ditemukan pula beraneka ragam anggrek liar dan bunga bangkai *Amorphophallus gigas* yang tumbuh dengan subur di kawasan hutan adat Temedak.

Banyaknya keanekaragaman jenis tumbuhan yang terdapat di dalam hutan adat Temedak, tidak berarti masyarakat Desa Keluru boleh memanfaatkannya secara bebas. Warga dilarang memotong atau mengambil kayu dari dalam hutan, mereka hanya boleh mengambil buah, rotan dan bambu untuk dikonsumsi sendiri dan itupun harus seizin dan sepengetahuan tokoh adat setempat. Hutan adat Temedak di kelilingi oleh hamparan sawah yang subur serta kebun campuran yang menjadi penopang hidup masyarakat. Hukum adat telah mengatur kelestarian alam sebagai penopang hidup dan kehidupan, sehingga lingkungan alam itu sendirilah dapat memberikan kesuburan yang berlimpah ruah dan kesejahteraan kepada masyarakatnya (Susanto, 2014). Kearifan lokal yang dianut oleh masyarakat Desa Keluru di dalam pengelolaan hutan serta pengelolaan keanekaragaman tumbuhan di hutan adat Temedak terbukti telah mampu menciptakan keseimbangan ekosistem di dalamnya. Hal ini juga dibuktikan dengan diterimanya berbagai penghargaan oleh lembaga adat Desa Keluru terkait dengan lingkungan hidup. Mulai dari piala Kalpataru terbaik untuk penyelamat lingkungan tingkat nasional tahun 1993 serta piala Setia Lencana pada tahun 2002 karena kekayaan alam dan pengelolaan lingkungan yang baik.

Kearifan lokal masyarakat Desa Keluru di dalam pengelolaan hutan dan pengelolaan keanekaragaman dan tumbuhan di hutan adat Temedak dapat menstimulasi tertanamnya kesadaran masyarakat termasuk generasi muda untuk membangun lingkungan dan sumber daya alam yang ada. Salah satu upaya yang dapat digunakan adalah melalui pembelajaran Biologi, terutama yang berhubungan dengan pemanfaatan keanekaragaman hayati dan strategi dalam mengkonservasi keanekaragaman hayati. Djulia (2005) berpendapat bahwa

Defita Permata Sari, 2020

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNOBOTANI DI HUTAN ADAT TEMEDAK PROVINSI JAMBI DALAM UPAYA MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran biologi di sekolah hingga saat ini belum banyak membelajarkan siswa dengan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang ada di sekitar siswa. Mumpuni (2013) juga menambahkan bahwa di dalam pembelajaran biologi, siswa dituntut untuk berperan dalam mengembangkan potensi sumber daya lokal sekaligus membelajarkan tentang bagaimana pemanfaatan dan pelestariannya. Hal tersebut tercantum pada materi biologi kelas X SMA yang terdapat pada KD 3.2 yaitu menganalisis berbagai tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia beserta ancaman dan pelestariannya dan KD 4.2 yaitu menyajikan hasil observasi berbagai tingkat keanekaragaman hayati di Indonesia dan usulan upaya pelestariannya.

Kearifan lokal masyarakat Desa Keluru di dalam pengelolaan hutan dan pengelolaan keanekaragaman tumbuhan di hutan adat Temedak dapat dituangkan ke dalam bahan ajar siswa di sekolah. Bahan ajar merupakan salah satu bagian yang penting dalam proses pembelajaran. Proses kegiatan pembelajaran membutuhkan bahan ajar, bahan ajar yang bermuatan lokal dipandang dapat memaksimalkan daya serap siswa pada materi pembelajaran dengan memberikan contoh-contoh langsung pada kehidupan siswa sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna (Yonanda, 2016). Bahan ajar harus bersifat inovatif dan memberi celah bagi guru untuk dapat berinovasi dengan memasukkan kearifan lokal dan konteks kelokalan di dalamnya. Pengembangan bahan ajar yang inovatif dengan memanfaatkan kearifan lokal sangat diperlukan dalam pembelajaran agar bahan ajar tersebut sesuai dengan karakteristik siswa dan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi sekolah lainnya (Putri, 2018).

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal tentunya sangat membantu guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Guru tidak akan terpaku lagi dengan objek atau contoh yang hanya ada di buku saja, tetapi guru juga dapat menampilkan objek ataupun contoh nyata yang ada di lingkungan sekitar siswa itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh Mumpuni (2013) bahwa guru biologi seharusnya mampu menghadirkan objek tersebut secara nyata baik di dalam kelas maupun tugas terstruktur di luar kelas dan menjadikan pembelajaran tersebut lebih bermakna dengan mengetahui manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari.

Defita Permata Sari, 2020

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNOBOTANI DI HUTAN ADAT TEMEDAK PROVINSI JAMBI DALAM UPAYA MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Umumnya bahan ajar yang diterbitkan oleh Kemendikbud berupa buku guru dan buku siswa belum sepenuhnya memanfaatkan potensi lokal dari setiap daerah yang ada di Indonesia. Karena setiap satuan pendidikan di Indonesia masih menggunakan buku-buku yang sama. Seperti yang dikemukakan oleh Leksono (2014) bahwa pemakaian buku teks yang seragam menyebabkan konteks kelokalan tidak tersampaikan dalam pembelajaran di sekolah. Untuk itu, perlu adanya pengembangan bahan ajar yang kontekstual berbasis kearifan lokal. Pembelajaran baru terjadi ketika siswa memahami apa yang dipelajarinya dari perspektif budaya mereka sendiri, sehingga pengetahuan dan kearifan lokal sangat perlu diintegrasikan ke dalam pendidikan formal. Tekkaya *et al.*, (2001) mengungkapkan siswa mengalami kendala dan kurangnya motivasi dalam belajar biologi karena kurikulum yang tertuang dalam buku teks tidak memasukkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Subhan (2017) bahan ajar berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan literasi lingkungan siswa dalam pembelajaran biologi. Kecakapan literasi lingkungan dan sikap siswa terhadap lingkungan diharapkan dapat membangun rasa cinta terhadap lingkungan dan menjaga keberadaan sumber daya alam yang berlimpah di Indonesia khususnya di area hutan adat Temedak, sehingga siswa dapat bertindak lebih arif terhadap lingkungan (Saribas, 2015).

Hal lain yang juga penting terkait dengan pemanfaatan kearifan lokal di dalam bahan ajar siswa adalah harapan akan terlatihnya kemampuan berpikir siswa, khususnya kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan berpikir kreatif diharapkan dapat digunakan siswa untuk memberikan solusi terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi di sekitarnya. Berdasarkan data *global creativity index* yang ditinjau dari segi teknologi, talenta, dan toleransi, Indonesia berada pada urutan rangking ke 115 dari total 139 negara (Florida *et al.*, 2015). Data tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif di Indonesia masih tergolong rendah, padahal pemerintah telah mengintegrasikan kemampuan berpikir kreatif ke dalam sistem pendidikan. Dengan memiliki kemampuan berpikir kreatif, siswa dapat memecahkan masalah maupun dapat berkomunikasi atau menyampaikan pemikiran mereka. Csikszentmihalyi & Wolfe (2014) juga mengungkapkan bahwa berpikir kreatif akan menjadi bagian dalam menyelesaikan masalah perubahan

Defita Permata Sari, 2020

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR BERBASIS KEARIFAN LOKAL ETNOBOTANI DI HUTAN ADAT TEMEDAK PROVINSI JAMBI DALAM UPAYA MENINGKATKAN LITERASI LINGKUNGAN DAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF SISWA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

iklim, hilangnya keanekaragaman hayati, penipisan sumber daya, dan menekan isu-isu lingkungan lainnya.

Beberapa penelitian sebelumnya yang mengangkat kearifan lokal serta menyisipkan kearifan lokal untuk dikembangkan sebagai bahan ajar sudah banyak dilakukan, misalnya penelitian yang sudah dilakukan oleh Putri (2018); Subhan (2017); Mukhayati (2015) dan Tamalene *et al.*, (2014). Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Putri (2018) diketahui bahwa kearifan lokal masyarakat adat 50 Lekuk Tumbi dalam mengelola sawah antara lain dapat diambil dari tata cara menanam padi, tradisi *ureh padoi*, *kenduri sko*, *induk padoi*, pembuatan *kalibong*, *tari tauh* dan kearifan lokal dalam mengelola danau dan hutan adat yakni dengan memberlakukan aturan dan hukum adat. Subhan (2017) mengemukakan bahwa bahan ajar ekosistem berbasis nilai-nilai kearifan lokal pertanian di Cirebon dapat meningkatkan kecakapan literasi lingkungan siswa. Lalu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Mukhayati (2015) mengungkapkan bahwa bahan ajar perubahan lingkungan berbasis realitas lokal pulau Bangka dapat meningkatkan literasi lingkungan siswa. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan oleh Tamalene *et al.*, (2014) yang mengangkat kearifan lokal komunitas Suku Tobelo Dalam (Togutil) dalam konservasi hutan Halmahera Indonesia menemukan bahwa ada beberapa bentuk kearifan lokal yang telah dipraktikkan oleh masyarakat Tobelo Dalam (Togutil).

Masih sedikitnya penelitian tentang kearifan lokal dalam pengelolaan hutan dan pengelolaan keanekaragaman tumbuhan, khususnya di hutan adat Temedak yang menjadi bagian dari masyarakat Desa Keluru, menjadi pendorong peneliti untuk melakukan kajian lebih dalam tentang pengelolaan hutan dan pengelolaan keanekaragaman tumbuhan serta pemanfaatannya sebagai bahan ajar biologi. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka pengembangan bahan ajar yang kontekstual dengan mengangkat kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak Provinsi Jambi menjadi penting untuk dilakukan, guna membekali siswa dalam menguasai kecakapan literasi lingkungan serta diharapkan mampu dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif pada siswa.

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak Provinsi Jambi dalam upaya meningkatkan literasi lingkungan dan kemampuan berpikir kreatif siswa?

1.3. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat diuraikan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja jenis-jenis tumbuhan endemik yang ada di hutan adat Temedak serta tumbuhan yang secara umum digunakan oleh masyarakat Desa Keluru?
2. Bagaimana kearifan lokal dalam pengelolaan hutan dan pengelolaan keanekaragaman tumbuhan di hutan adat Temedak?
3. Bagaimana mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak?
4. Bagaimana kelayakan isi bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan literasi lingkungan dan kemampuan berpikir kreatif siswa?
5. Bagaimana pengaruh bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan literasi lingkungan siswa?
6. Berapa peningkatan literasi lingkungan terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak?
7. Bagaimana pengaruh bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa?
8. Berapa peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak?
9. Bagaimana tanggapan siswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak.

1.4. Batasan Penelitian

Agar penelitian ini lebih fokus dan tidak meluas, maka cakupan yang menjadi ruang lingkup pada penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut:

1. Pada penelitian ini dikembangkan sebuah bahan ajar berupa buku teks berbasis kearifan lokal dengan memasukkan kearifan lokal di hutan adat Temedak ke dalam materi keanekaragaman hayati. Ruang lingkup materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengenai keanekaragaman hayati di hutan adat Temedak dengan menonjolkan jenis-jenis tumbuhan endemik yang terdapat di hutan adat Temedak serta tumbuhan yang secara umum digunakan oleh masyarakat Desa Keluru.
2. Kearifan lokal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kearifan lokal berbasis etnobotani, seperti dalam pengelolaan hutan dan pengelolaan keanekaragaman tumbuhan di hutan adat Temedak, jenis-jenis tumbuhan endemik yang ada di hutan adat Temedak serta tumbuhan yang secara umum digunakan oleh masyarakat Desa Keluru.

1.5. Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak sebagai bahan ajar biologi SMA dalam upaya meningkatkan literasi lingkungan dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Secara khusus dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis-jenis tumbuhan endemik yang ada di hutan adat Temedak serta tumbuhan yang secara umum digunakan oleh masyarakat Desa Keluru
2. Untuk mengidentifikasi kearifan lokal dalam pengelolaan hutan dan pengelolaan keanekaragaman tumbuhan di hutan adat Temedak
3. Untuk mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak
4. Untuk menganalisis kelayakan isi bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan literasi lingkungan dan kemampuan berpikir kreatif siswa.\

5. Untuk menganalisis pengaruh bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan literasi lingkungan siswa.
6. Untuk menganalisis berapa besar peningkatan literasi lingkungan terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak.
7. Untuk menganalisis pengaruh bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak yang dikembangkan dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.
8. Untuk menganalisis berapa besar peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa terhadap pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak.
9. Untuk mendeskripsikan tanggapan siswa terhadap bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak.

1.6. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1.6.1. Manfaat Teoritik

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi nilai-nilai kearifan lokal bagi masyarakat multikultural Indonesia, terutama yang berkaitan dengan pengelolaan hutan dan pengelolaan keanekaragaman tumbuhan.
2. Dapat digunakan sebagai sumber data penelitian lebih lanjut untuk memahami lebih jauh mengenai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat adat dalam upaya pengelolaan keanekaragaman hayati di hutan adat Temedak sebagai bahan ajar biologi SMA.

1.6.2. Manfaat Praktik

1. Bagi siswa, membantu siswa untuk lebih peduli terhadap kearifan lokal yang ada disekitarnya dan mengembangkan literasi lingkungan serta kemampuan dalam berpikir kreatif pada siswa.
2. Bagi guru, memberikan wawasan materi di sekolah dalam melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dalam pengelolaan

keanekaragaman hayati dan memberi contoh bagi guru dalam mengembangkan bahan ajar yang mengangkat kearifan lokal.

3. Bagi UPI khususnya bagi Prodi Pendidikan Biologi Sekolah Pascasarjana, hasil penelitian dapat digunakan sebagai kajian akademik yang berkaitan dengan kearifan lokal masyarakat dalam upaya pengelolaan keanekaragaman hayati sebagai bahan ajar biologi SMA dalam upaya meningkatkan literasi lingkungan dan kemampuan berpikir kreatif pada siswa.
4. Bagi masyarakat Desa Keluru menjadi salah satu bentuk motivasi untuk terus mempertahankan kearifan lokal dalam memelihara hutan dan keanekaragaman tumbuhan yang terdapat di hutan adat Temedak yang dimilikinya, sehingga menjadi contoh bagi masyarakat lainnya.
5. Bagi pemerintah dijadikan bahan masukan kebijakan mengenai pelestarian kearifan lokal masyarakat Desa Keluru dalam mengelola hutan dan keanekaragaman tumbuhan di hutan adat Temedak.

1.7. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Bab I merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari uraian latar belakang penelitian mengenai bahan ajar yang disusun berdasarkan kearifan lokal etnobotani, rumusan masalah penelitian yang merupakan acuan pembahasan agar terfokus pada tujuan yang jelas dengan dibantu adanya batasan masalah, tujuan penelitian yang merupakan garis-garis besar yang akan dicapai, manfaat penelitian yang terdiri dari guru dan siswa dan struktur organisasi tesis.

2. Bab II Kajian Pustaka

Bab II menyampaikan teori yang digunakan sebagai dasar dalam penyelesaian penelitian. Dasar teori meliputi bahan ajar, penyusunan bahan ajar, tinjauan konsep bahan ajar, tinjauan konsep kearifan lokal, tinjauan konsep hutan adat Temedak, tinjauan konsep pemanfaatan jenis

tumbuhan, tinjauan konsep literasi lingkungan dan tinjauan konsep kemampuan berpikir kreatif.

3. Bab III Metode Penelitian

Bab III menguraikan metode yang digunakan dalam penelitian ini, desain penelitian yang digunakan, prosedur penelitian, instrumen penelitian dan teknik analisis instrumen. Penelitian ini menggunakan metode ADDIE (*Analyze, Design, Develop, Implement, Evaluate*). Populasi untuk implementasi bahan ajar yaitu di salah satu SMA Negeri Kabupaten Kerinci yang kemudian dipilih satu sekolah dengan metode *purposive sampling*, yaitu sekolah yang lokasinya berada dekat dengan hutan adat Temedak atau kedekatan dengan data yang diambil. Pemilihan sampel sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen dengan metode *convenience sampling*. Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur literasi lingkungan adalah tes berupa soal pilihan ganda dan soal angket, sedangkan instrumen untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan tes berupa soal essay.

4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Bab IV berisi hasil temuan dan pembahasan, menyampaikan hasil yang telah diperoleh dalam penelitian menggunakan bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak dalam upaya meningkatkan literasi lingkungan dan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran Biologi khususnya materi keanekaragaman hayati di kelas X SMA.

5. Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi

Bab V merupakan kesimpulan dari hasil analisis data literasi lingkungan dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Selain itu, terdapat saran yang diberikan oleh peneliti untuk penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal etnobotani di hutan adat Temedak.